

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Membaca di SD

a. Hakikat Pembelajaran Membaca Di SD

Sekolah dasar merupakan pondasi utama bagi anak untuk menguasai keterampilan membaca yang krusial dalam memahami informasi. Secara hakikat, aktivitas ini melibatkan dimensi fisik-mental sebagai sebuah proses, serta dimensi pemahaman makna sebagai produknya (Adha Zam-Zam Hariro et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut A. N. Fauziah et al., (2025) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan aktivitas kognitif mendalam yang bertujuan menguasai informasi secara utuh. Kesimpulannya, membaca di sekolah dasar bukan sekadar melafalkan huruf, melainkan proses kognitif untuk menangkap dan mengolah pesan penulis secara komprehensif.

Dalam konteks SD, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan di kelas rendah dan membaca lanjutan di kelas tinggi (Fadila et al., 2025). Pembelajaran membaca permulaan terbagi ke dalam dua tahap, Pada kelas rendah, fokusnya pada pengenalan huruf, bunyi huruf (fonem), serta merangkainya menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Sementara itu, di kelas tinggi, pembelajaran bertujuan agar siswa mampu membaca lanjutan dan

memahami isi berbagai teks. Pembelajaran membaca mencakup tujuan, materi, media, metode, peserta didik, guru, lingkungan, sumber, dan evaluasi yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi literasinya. Peran guru sangat penting sebagai evaluator kemampuan membaca, termasuk pelafalan, kelancaran, penggunaan tanda baca, dan intonasi (Nadya Adila Fitri et al., 2024). Komponen pembelajaran membaca meliputi tujuan, materi, media, metode, peserta didik, guru, lingkungan, sumber, dan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi membaca secara optimal. Peran guru sangat krusial sebagai evaluator yang bertugas menilai keberhasilan siswa dalam membaca, termasuk aspek pelafalan, kelancaran, penggunaan tanda baca, dan intonasi (Maharani et al., 2023).

b. Jenis Pembelajaran Membaca Di SD

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dikelompokkan berdasarkan cara dan tujuannya, dengan fokus utama kelas tinggi pada pemahaman teks. Aktivitas ini mencakup membaca cepat melalui teknik *skimming* untuk mencari gagasan umum atau *scanning* demi menemukan informasi spesifik. Di sisi lain, membaca pemahaman menjadi kunci keberhasilan akademik karena melatih siswa menyerap informasi rinci dengan mengaitkan teks dan pengetahuan awal (T. K. W. Putri & Wicaksono, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Noruzzaini et al., (2025) yang menekankan pentingnya strategi

pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan daya kritis siswa dalam merekonstruksi makna bacaan.

2. Keterampilan Membaca Lancar Siswa Kelas IV SDN Jiwan 01

a. Hakikat Membaca Lancar

Membaca lancar adalah kemampuan membaca teks secara akurat dan cepat, dengan menggunakan ekspresi atau prosodi yang tepat, sehingga menyerupai pola bicara lisan normal. Kelancaran adalah jembatan antara pengenalan kata dan pemahaman bacaan, di mana otomatisasi decoding membebaskan energi kognitif untuk fokus pada makna (A. Azzahra et al., 2023). Tahapan perkembangan membaca pada anak SD menekankan bahwa siswa seharusnya sudah mencapai kelancaran membaca yang memadai pada Kelas II atau III SD, ditandai dengan kecepatan membaca standar dan jumlah kesalahan yang minimal. Proses ini dibangun dari tahap pengenalan huruf dan suku kata hingga mencapai kemampuan membaca secara mandiri (Seru & Bidhiarti, 2025).

Kemampuan membaca lancar yang ideal ditandai oleh ketepatan intonasi, struktur kalimat, tanda baca, serta ekspresi yang wajar. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan biasanya membaca secara lambat, mengeja, dan sering keliru melafalkan huruf sejenis. Menurut Wulandari & Syam, (2025) kendala tersebut berdampak langsung pada rendahnya pemahaman isi bacaan siswa di kelas. Oleh karena itu, Handayani dan Oktaviani & Agustina, (2025) menegaskan pentingnya

akurasi dan kecepatan membaca yang harus dilakukan secara konsisten melalui perhatian khusus guru demi meminimalkan kesalahan pelafalan kata.

Menurut A. N. Fauziah et al., (2025) secara akademis, penguasaan membaca lancar yang optimal berkontribusi besar dalam mempermudah siswa menyerap beragam materi pelajaran di sekolah dasar. Ketika proses dekode kata telah berjalan secara otomatis, beban kognitif siswa akan berkurang secara signifikan. Kondisi tersebut memungkinkan memori otak fokus sepenuhnya pada aktivitas pemikiran tingkat tinggi, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi isi teks, hingga merekonstruksi makna bacaan secara mendalam.

Kesimpulannya, kemampuan membaca lancar yang melibatkan otomatisasi dekode kata, kecepatan, dan ketepatan ekspresi sangat krusial di sekolah dasar. Capaian ini tidak hanya meminimalkan hambatan teknis membaca, melainkan juga mengurangi beban kognitif siswa guna mengoptimalkan pemahaman makna bacaan secara mendalam.

b. Pengukuran Kesulitan dalam Keterampilan Membaca Lancar

Pengukuran keterampilan membaca nyaring secara umum bertumpu pada tiga komponen utama, yaitu akurasi, kecepatan, dan prosodi (Rambe et al., 2025). Penilaian tersebut secara spesifik menguji ketepatan lafal, kelancaran tempo, penekanan intonasi, serta kesesuaian ekspresi berdasarkan tanda baca dalam teks. Sejalan dengan hal itu,

Chandra et al., (2025) menyatakan bahwa aspek penilaian ini menjadi indikator penting untuk mendeteksi tingkat pemahaman lisan siswa. Hambatan pada salah satu komponen tersebut dapat dievaluasi secara berkala guna menyusun strategi intervensi pembelajaran yang tepat.

c. Ketepatan mengenali Kata (Akurasi)

Membaca ialah proses mengidentifikasi kata-kata, mengucapkannya dengan jelas, serta mendapatkan makna dari apa yang dibaca (Noer & Harsiwi, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, Betaubun & Yasinta, (2025) membuktikan bahwa aktivitas membaca nyaring secara terbimbing efektif menstimulus konsentrasi siswa dalam menangkap isi pesan teks. Melalui pengucapan yang tepat, siswa mampu membangun koneksi logika untuk menyimpulkan alur bacaan secara mandiri. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kesuksesan akademik di sekolah, tetapi juga menjadi modal krusial untuk berinteraksi sosial di luar kelas.

Kelancaran membaca berarti membaca dengan lancar menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat serta akurasi dalam mengenali kata-kata. Artinya, kelancaran membaca mencakup aspek akurasi, otomatisasi, dan prosodi yang ketika bergabung akan membantu pembaca memahami bacaan (Hamna et al., 2024). Akurasi yakni menekankan pengenalan kata dan bagian-bagiannya secara tepat dan otomatis, seperti kesadaran fonemik dan kesesuaian antara huruf dan bunyinya yang dapat membantu pembaca mengidentifikasi huruf

dengan cepat dan akurat (S. Azzahra et al., 2023). Istilah “akurasi” mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan melakukan dekoding huruf dengan tepat. Maka, akurasinya adalah kemampuan untuk mengenali dan dekoding huruf dengan tepat.

d. Kecepatan Membaca

Terdapat dua dimensi yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan membaca lancar pada anak-anak di Indonesia yaitu ketepatan dekode kata dan kecepatan dekode kata selama semester satu dan dua (Rambe et al., 2025). Berkenaan dengan hal tersebut, Lubis et al., (2025) menegaskan bahwa penilaian kelancaran ini juga harus mengukur kejelasan artikulasi, ketepatan jeda, serta ekspresi wajar siswa. Penerapan kedua dimensi yang disesuaikan dengan standar kecepatan membaca anak tersebut pada dasarnya bertujuan untuk melatih kemandirian mereka dalam mengolah pesan teks secara menyeluruh.

Membaca cepat mengutamakan kecepatan bersamaan dengan memahami isi dan tujuan bacaan (Setyaningrum, 2011). Peningkatan kecepatan efektif membaca siswa dapat diukur melalui jumlah teks yang telah siswa pahami sebelumnya. Tujuan dan Teknik membaca tingkat keterbacaan, motivasi, proses berpikir kritis dan kreatif serta menalar semua dipengaruhi oleh kecepatan membaca yang efektif (Febriyanto et al., 2023).

e. Penggunaan Intonasi, Ekspresi, atau Prosodi

Prosodi yang mencakup intonasi, ritme, vokalitas dan pengaturan tempo bicara merupakan komponen penting dalam komunikasi (Yasa et al., 2023). Pola atau fitur suprasegmental memengaruhi persepsi dan interpretasi bunyi ucapan. Prosodi juga mengubah kepanjangan suku kata, kelantangan nada, dan beberapa aspek struktur bunyi ujaran yang diucapkan. Selain itu, dalam Bahasa lisan, siswa menggunakan bunyi tertentu pada kata, frasa, klausa, dan ayat untuk menarik perhatian audiens.

f. Kelancaran Membaca

Kemampuan untuk membaca dengan lancar adalah komponen penting dari literasi yang sangat diperlukan untuk anak-anak. Kemampuan ini memungkinkan mereka mengakses berbagai jenis bahan bacaan serta mendukung perkembangan kreativitas, imajinasi, dan pengetahuan baru (Rambe et al., 2025). Kurang mampunya memahami teks dengan jelas dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa anak dan mengurangi pemanfaatan sumber bacaan yang tersedia. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dapat menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi secara keseluruhan dan membuat kesimpulan yang tepat (Lestari & Ramadan, 2024).

Kelancaran membaca terkait dengan ketepatan pemahaman kata dan kemudahan mengidentifikasinya (S. Azzahra et al., 2023). Melalui

pengukuran jumlah kata benar per menit, pendidik dapat mendeteksi adanya kesalahan substitusi atau salah pengucapan secara berkala. Evaluasi berbasis data akurat tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah penyusunan strategi intervensi pembelajaran membaca yang tepat sasaran. Hal ini dikarenakan tingkat kelancaran membaca siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat otomatisasi mereka dalam mengenali huruf, suku kata, hingga kata secara utuh (Nurhidayat, 2025).

3. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Lancer Siswa Kelas IV SDN

Jiwan 01

Berdasarkan berbagai kajian teori dan penelitian terdahulu, faktor penyebab kesulitan membaca dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ada beberapa faktor internal yang dirasakan oleh siswa yang menghambat kemampuan dalam membaca. Salah satunya faktor internal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kurang Kesiapan Psikologis atau Rendahnya Minat Membaca

Rendahnya motivasi dan minat belajar siswa memberikan pengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran karena keduanya merupakan faktor psikologis yang sangat penting. Motivasi belajar memiliki peran yang vital dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran siswa (Rahman, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Jiwan 01, diketahui bahwa minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan bekerja sehingga pendampingan belajar anak belum optimal. Selain itu, minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik agar dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa, khususnya dalam pembelajaran membaca. Apabila siswa memiliki tekad dan motivasi yang tinggi, maka semangat belajar mereka akan meningkat. Sebaliknya, rendahnya minat dan motivasi belajar dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fitri et al., 2025).

Mereka menyatakan bahwa motivasi dan minat memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di masa mendatang. Sejalan dengan pendapat Lestari et al., (2022) meningkatnya semangat dan minat belajar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

2) Kemampuan Fonologis

Saat anak-anak mulai membaca dan menulis, kemampuan untuk mengenali dan mengubah bunyi dalam kata-kata merupakan keterampilan fonologis (Yuliawan et al., 2025). Menurut Gillon, (2017), pemahaman tentang struktur bunyi Bahasa, seperti rima, segmentasi dan pencampuran disebut kemampuan fonologis. Oleh karena itu, jelas bahwa perkembangan fonologi anak diikuti oleh kesadaran kata, suku kata, onset (bunyi awal) dan ritme (bunyi akhir) serta kesadaran bunyi. Fonologi adalah subdisiplin ilmu Bahasa atau linguistik yang mempelajari “bunyi Bahasa” yang murni membahas fungsi, perilaku dan organisasi bunyi sebagai komponen linguistik (Puja Sri Rahayu et al., 2023).

3) Kurang Perhatian atau Fokus

Pembelajaran yang sukses tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif siswa, namun juga kemampuan siswa untuk fokus dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Menurut F. E. Putri et al., (2025) untuk mencapai tujuan pembelajaran fokus belajar sangat penting. Ada banyak hal internal serta eksternal yang dapat menyebabkan fokus belajar siswa menurun. Kebisingan, pencahayaan, dan tata letak ruang kelas memengaruhi konsentrasi siswa (Widyati, 2022). Konsentrasi belajar yakni kemampuan seseorang untuk memfokuskan perhatian sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar sehingga mereka dapat memahami dan menguasai

pembelajaran dengan sangat baik (Haliza et al., 2024). Terkadang lebih mudah untuk mengetahui fokus belajar individu daripada orang lain yang sedang belajar, tetapi konsentrasi mungkin sulit bagi beberapa siswa, terutama bagi mereka yang mudah teralihkan atau konsentrasi rendah.

4) Gangguan Kesehatan

Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya berasal dari latar belakang yang berbeda, beberapa menghadapi kesulitan mengeja, sedangkan yang lain tidak dapat membaca satu paragraf dengan lancar. Siswa harus memiliki empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Sindrom kesulitan membaca juga mencakup masalah dengan waktu, arah, dan masa (Selasmawati & Lidyasari, 2023). Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca sering menunjukkan perilaku tertentu seperti membaca terbata-bata, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan kata (Sakina et al., 2026).

5) Kurang Percaya Diri

Adanya ketakutan, keresahan, khawatir dan rasa tidak yakin yang diiringi dengan berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar merupakan masalah kejiwaan anak yang disebabkan oleh rangsangan dari luar yang dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri (Hasanah et al., 2026). Rasa percaya diri dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung secara

berkelanjutan serta melalui pembiasaan untuk berani mencoba dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, rasa percaya diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Meskipun setiap individu memiliki rasa percaya diri, tingkat kepercayaan diri setiap orang berbeda-beda dan dapat terlihat dari sikap maupun perilaku yang ditunjukkan. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih mandiri, berani mengemukakan pendapat, mampu mengambil keputusan, serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak yang tidak percaya diri cenderung menjadi takut, menarik diri, dan menunjukkan ketergantungan pada orang lain, termasuk dalam hal menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan (Fadila et al., 2025). Anak-anak yang percaya diri akan lebih kritis, mandiri dan mampu mengambil keputusan, sedangkan anak-anak yang tidak percaya diri cenderung menarik diri, cemas, dan menunjukkan ketergantungan pada orang lain, seperti menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga turut berperan dalam kesulitan siswa dalam membaca seperti:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebiasaan belajarnya. Anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Apabila orang tua atau saudara memiliki kebiasaan membaca, anak cenderung meniru kebiasaan tersebut. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat keberhasilan anak dalam belajar membaca.. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan kurang memberikan pendampingan saat anak belajar dapat memengaruhi perkembangan serta prestasi belajar anak Muktiali et al., (2024) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan pendidikan dari orang tua serta minimnya contoh kebiasaan membaca di rumah dapat berdampak pada rendahnya keterampilan membaca anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi belajar anak sangat penting. Pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat mendukung perkembangan kemampuan membacanya. Sebaliknya, kurangnya bantuan dan dukungan orang tua dapat menghambat prestasi belajar anak. Dengan demikian, individu terdekat, terutama

orang tua, sangat dianjurkan untuk selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada anak (S. Azzahra et al., 2023).

2) Lingkungan Sekolah

Tempat tinggal (lingkungan) adalah fasilitas alam yang sangat memengaruhi tumbuhnya dan perkembangan mental serta fisik makhluk hidup terutama manusia. Sekolah telah berkembang menjadi tempat dimana kegiatan dan proses pendidikan dapat berlangsung. Sekolah juga menjadi wadah pembelajaran, kegiatan pendidikan serta latihan. Menurut A. Fauziah et al., (2024) bahwa kegiatan belajar di sekolah adalah yang paling didahulukan kepentingannya dalam hal kualitas pendidikan. Maka dari itu, apakah tujuan Pendidikan tercapai atau tidak itu bergantung pada bagaimana siswa belajar sebagai peserta didik di sekolah (Mardhiyyah et al., 2024). Meningkatkan keinginan siswa untuk belajar di sekolah dasar, lingkungan yang penuh dengan sarana literasi, seperti pojok baca dan kegiatan rutin membaca dapat sangat membantu meningkatkan minat baca.

3) Pengaruh Teman Sebaya

Belajar mengajar Bahasa di sekolah dasar harus mempertimbangkan perkembangan psikologi anak. Mempelajari sesuatu yang nyata akan lebih mudah saat anak-anak berada di tahap operasi kongkrit pada umur sekolah dasar. Selain itu, menurut Semiawan, (2009) pada usia ini, anak cenderung memperhatikan

lingkungan mereka dengan cermat, belajar dari lingkungan mereka, dan bersosialisasi dengan baik. Teman sebaya merupakan anak yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan sosial siswa di sekolah. Hubungan yang positif antar teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik interaksi yang terjalin antar teman sebaya, maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa di sekolah dasar (Saputri et al. (2020). Teman sebaya bentuk dari dukungan social yang diperoleh membantu siswa belajar dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan akademik.

4. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Lancar Siswa Kelas IV SDN Jiwan 01

Dalam menghadapi kesulitan membaca siswa, guru perlu menerapkan berbagai strategi dan tindakan yang tepat agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kreativitas serta kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Herlinda et al., 2025). Hal tersebut penting karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan membaca yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang sesuai kepada siswa yang mengalami hambatan membaca agar kemampuan membaca lancarnya dapat meningkat secara bertahap. (Mahendra & Wahidy, 2024).

Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut.

a. Pendampingan dan Memberi Jam Tambahan Kepada Siswa

Guru dapat memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran reguler untuk latihan membaca, termasuk pengenalan kata, kelancaran membaca, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi bacaan (Reviana et al., 2026). Intervensi bimbingan intensif tersebut menjadi jauh lebih interaktif melalui pemanfaatan media visual penunjang yang variatif di dalam kelas. Bimbingan individual membantu guru mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami siswa sehingga bantuan dan latihan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Herlinda et al., 2025).

b. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Keluarga

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting. Dukungan dari rumah, seperti pendampingan belajar dan penyediaan bahan bacaan, dapat meningkatkan motivasi membaca anak. Sinergi ini mempermudah guru dan orang tua dalam memantau sekaligus mengatasi hambatan membaca anak secara berkala. Hal tersebut dikarenakan bentuk perhatian aktif orang tua di lingkungan keluarga, mulai dari pemberian bimbingan hingga fasilitas literasi, terbukti memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan minat dan kesadaran membaca siswa secara optimal (Azzahraet al., 2025).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, landasan empiris disusun berdasarkan telaah terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan analisis keterampilan membaca lancar di sekolah dasar, khususnya terkait dengan identifikasi kesulitan, factor penyebab , dan upaya guru. Penelitian mengenai kondisi kelancaran membaca siswa telah dilakukan oleh Nisa et al., (2025) dalam study *Teacher' for Evaluating Reading Fluency in Second Grade of Elementary School* dijelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menilai dan meningkatkan kelancaran membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi evaluasi yang dilakukan guru melalui penilaian berkelanjutan dan pemberian umpan balik konstruktif berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca lancar siswa, terutama pada aspek pelafalan, kecepatan membaca, dan intonasi. Untuk mendalami aspek kesulitan, penelitian oleh Pratiwi, (2024) tentang analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kesulitan yang sering muncul meliputi ketidakmampuan membedakan huruf, penghilangan huruf saat membaca, serta membaca secara terbata-bata. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa faktor penyebab kesulitan membaca tidak hanya berasal dari kemampuan internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan orang tua serta minimnya latihan membaca di rumah.

Dalam penelitian ini, relevansi upaya guru juga diperkuat oleh studi-studi tindakan yang menguji efektivitas metode dan media. Upaya peningkatan

melalui metode telah dikaji oleh (Nurasiah et al., 2026) yang fokus pada Penerapan Metode Membaca Berulang (*Repeated Reading*). Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca siswa, sekaligus berhasil membangun motivasi belajar. Pemanfaatan media yang menarik juga ditekankan oleh penelitian Adriani et al., (2023), mengenai Penggunaan Media Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa, yang menunjukkan bahwa media interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan ketuntasan membaca.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan berfokus pada analisis mendalam (studi kasus) di Kelas IV, bukan pada intervensi tindakan seperti kebanyakan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara detail keterampilan, kesulitan, dan upaya guru dalam konteks spesifik SDN Jiwan 01, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi upaya yang lebih akurat dan kontekstual, yang masih menjadi gap signifikan dalam literatur membaca lancar pada tingkat kelas IV SD.

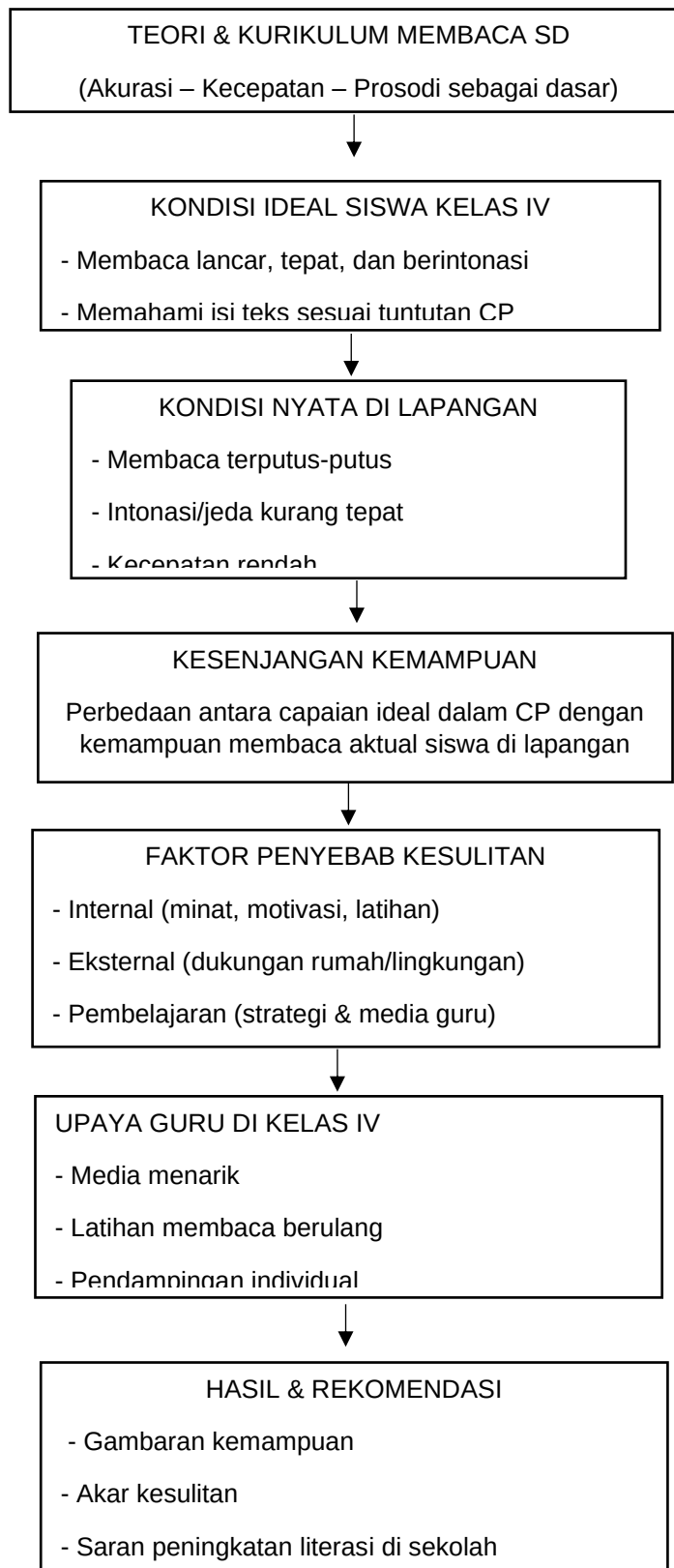
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan alur logis dari teori membaca, kondisi ideal yang ditetapkan kurikulum, hingga realitas kemampuan membaca lancar siswa kelas IV di SDN Jiwan 01. Secara teoritis, keterampilan membaca lancar terdiri dari empat indikator yaitu akurasi, kecepatan membaca, prosodi, dan kelancaran membaca. Namun, kondisi nyata di lapangan

menunjukkan adanya kesenjangan, seperti membaca terputus-putus, intonasi yang kurang tepat, dan kecepatan membaca yang rendah (Sucahyo et al., 2026).

Ketimpangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual siswa mendorong perlunya analisis lebih mendalam mengenai penyebabnya. Faktor penyebab dapat berasal dari aspek internal siswa, lingkungan belajar, maupun strategi dan upaya guru dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memetakan keterampilan membaca lancar siswa, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut (Aziz & Haryadi, 2026).

Kesenjangan kemampuan dalam penelitian ini merujuk pada perbedaan antara kondisi ideal yang ditetapkan dalam kurikulum, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, dengan kondisi nyata kemampuan membaca siswa di lapangan. Secara ideal, siswa kelas IV diharapkan telah memiliki kemampuan membaca lancar yang mencakup aspek akurasi, kecepatan, dan prosodi (Hasanah et al., 2026). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan membaca, seperti membaca terputus-putus, intonasi yang kurang tepat, serta kecepatan membaca yang belum sesuai standar. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian guna mengidentifikasi penyebab kesulitan serta memberi upaya perbaikan sesuai dengan kebutuhan siswa (Komalasari et al., 2026).



Gambar 2. 1 Bagan Keterampilan Berpikir